

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Keterlibatan kaum muda dalam berbagai lini kehidupan sungguh memberi andil bagi peradaban umat manusia. Mereka memiliki tanggung jawab yang berbeda dengan berpartisipasi bersama dengan orang dewasa dalam pengembangan keluarga, masyarakat dan Gereja. Bangsa Indonesia, dalam sejarah telah membuktikan hal ini. Perjuangan menuju kemerdekaan Indonesia yang kini dinikmati oleh segenap bangsa Indonesia tidak terlepas dari gerakan kaum muda seperti didirikannya Boedi Oetomo dan dicanangkannya sumpah pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928.¹ Melalui organisasi seperti Boedi Oetomo dan semangat pemudalah, semangat jiwa muda Indonesia dikobarkan untuk memperjuangkan kemerdekaan dan kebebasan bagi segenap rakyat Indonesia dari penderitaan akibat penjajahan.

Dalam konteks kehidupan menggereja, peran serta kaum muda juga sangat memberi andil yang berarti. Tampilnya orang-orang kudus dari kalangan muda yang menjadi inspirasi bagi perkembangan iman dan kehidupan menggereja adalah contoh konkretnya.² Lebih dari itu, konteks keberadaan kekristenan tidak terlepas dari pembicaraan tentang jiwa dan semangat kaum muda. Yesus Kristus yang diimani oleh setiap anggota Gereja adalah juga seorang pemuda ketika Ia

¹ Muhammad Umar Syadat Hasibuan, *Revolusi Politik Kaum Muda* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm. 2.

² Paus Fransiskus, *Christus Vivit*, penerj. Aghata Lydia Natania (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2019), hlm. 14.

tampil membawa misi cinta Allah bagi dunia dan manusia.³ Dengan demikian, kehadiran Gereja di tengah dunia tidak terlepas dari pembicaraan tentang kaum muda, masa muda dan semangat kepemudaan.

Meski peran kaum muda begitu urgen dalam berbagai lini kehidupan, perubahan dan berkebangsaan zaman selalu membawa pengaruh bagi realitas keberadaan kaum muda. Realitas keberadaan kaum muda yang kini dihantar pada suatu era yang disebut era digital. Secara singkat, era digital dapat dikaitkan dengan kenyataan adanya kemajuan teknologi tinggi yang merupakan hasil revolusi industri 4.0.⁴ Dengan adanya penggunaan teknologi tinggi semacam ini, berbagai aktivitas manusia juga mengalami proses transformasi di dalamnya.

Beberapa hal yang menandai aktivitas manusia yang ditransformasi dalam sistem digital yaitu soal interaksi manusia. Kini, interaksi manusia dominan terjadi dalam dunia virtual. Media-media sosial seperti *Facebook*, *Instagram*, *Twitter*, *My space*, *Path* menjadi laku diminati oleh publik untuk membangun relasi dan komunikasi.⁵ Intensnya komunikasi antarmanusia dalam dunia virtual ini lalu membentuk suatu ekosistem kehidupan baru yakni ekosistem dunia virtual (ekosistem virtual). Ekosistem dunia virtual kini tentunya memiliki karakteristiknya tersendiri seperti diliputi oleh mental serba cepat dan serba aktual; gaya hidup serempak dan nonsekuensial (tidak berurutan); dan gaya hidup sedenter.⁶

Dalam dunia ekonomi, transformasi ke arah digital ini menjadi hal yang sudah lumrah diperbincangkan. Modifikasi ekonomi ke arah digital ini tidak hanya berkaitan dengan upaya untuk memproduksi karya-karya teknologi, baik perangkat keras, jaringan, maupun perangkat lunak. Lebih dari itu, transformasi semacam ini juga mencakup di dalamnya jenis kegiatan ekonomi yang terbantu dengan kehadiran teknologi-teknologi baru di bidang data dan komunikasi digital, termasuk sektor-sektor riil di bidang ritel, transportasi, kuliner hingga industri dan

³ *Ibid.*, hlm. 23.

⁴ Haryatmoko, *Jalan Baru Kepemimpinan dan Pendidikan Jawaban atas Tantangan Disrupsi-Inovatif* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2020), hlm. 6.

⁵ Agus Hiplunudin, *Politik Era Digital* (Yogyakarta: Capulis, 2017), hlm. 11-13.

⁶ Alfons Agus Duka, *Komunikasi Pastoral Era Digital* (Maukere: Penerbit Ledalero, 2017), hlm. 32-36.

alat bantu. Aplikasi transportasi, *e-commerce*, *online travel*, *Eagle* *jek* dan media digital menjadi motor bagi metamorfosis ekonomi Indonesia ke arah digital. Anak-anak muda Indonesia kini telah berjuang berpikir progresif dan mengembangkan bisnis-bisnis raksasa yang sebagian dapat menjadi *unicorn* dunia. Kenyataan ini lalu memungkinkan ekonomi Indonesia berkembang impresif dalam beberapa tahun terakhir dan mengantar Indonesia menjadi negara dengan pertumbuhan digital paling cepat dan pasar paling besar di Asia Tenggara.⁷

Selain dalam bidang ekonomi, transformasi ke arah digital ini juga dapat dijumpai dalam segi kehidupan lain seperti halnya politik dan pemerintahan. Dalam bidang pemerintahan hal ini ditandai dengan upaya pencanangan *e-government* yaitu membentuk pelayanan publik yang berbasiskan pada sistem teknologi digital.⁸ Dalam bidang politik, alterasi ke arah digital ini tidak lain ditandai dengan upaya mengakomodasi basis elektoral yang sebagian besar berkecimpung dalam dunia virtual.⁹ Kampanye-kampanye politik yang berbasiskan pada penggunaan teknologi hasil digitalisasi menjadi marak dijumpai kini. Di media-media sosial kerap kali ramai dijumpai iklan kampanye, penyebaran propaganda politik dan juga maraknya diskusi-diskusi seputar isu politik.

Transformasi berbagai lini kehidupan ke dalam sistem digital semacam ini serentak pula membawa konsekuensi pada pola kehidupan manusia era digital, termasuk kaum mudanya. Tentu ada banyak hal positif yang dapat dinikmati oleh manusia, terutama kaum muda dari hasil peralihan pola peradaban yang mengandalkan sistem analog ke sistem digital. Namun demikian, setiap perubahan yang dapat membawa dampak positif, serentak pula menyisakan sejumlah aspek yang bersifat destruktifnya. Hal ini semakin nyata terbaca dalam realitas kaum muda zaman sekarang yang kehidupannya sangat bergantung pada teknologi hasil digitalisasi.

⁷ Ajisatria Suleiman, *Jaring Pengaman Digital: Kesejahteraan Rakyat dan Hak Warga Negara di Era Disrupsi* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2020), hlm. 49-51.

⁸ Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, "Manajemen Integrasi dan Pertukaran Data", dalam *kominfo.go.id*, https://kominfo.go.id/content/detail/3319/aplikasi-e-government/0/e_government, diakses pada 28 Oktober 2021.

⁹ Agus Hiplunudin, *Op. cit.*, hlm. 53.

Mereka menjadi lebih individualistis dan mengabaikan realitas kebersamaan dengan yang lain. Ada bersama yang lain sebagai yang mempertegas keberadaan diri, direduksi kepada ada dalam dunia virtual yang mempertegas ada bagi dirinya. Dalam hal ini wajah yang seharusnya terangkat berhadapan dengan wajah lain, kini harus menunduk terpaku pada layar gawai agar terbebas dari lingkungan fisik.¹⁰ Selain itu, mental serba cepat dan serba aktual, kerap kali mengantar generasi muda masa kini untuk terjerumus dalam mental cari gampang, mudah patah semangat, dan kerap kali kehilangan arah dan pendasaran hidup. Informasi yang berseliweran kerap kali menjerumuskan kaum muda untuk secara keliru menentukan arah dan tujuan hidupnya.¹¹ Tidak jarang kaum muda sekarang juga kerap kali terjebak dalam tindakan saling mengeksploitasi dan dieksploitasi dalam media-media sosial.

Tentu berbicara tentang tantangan kaum muda dalam era digital, masih terlalu panjang litani dampak negatif yang dapat dijabarkan. Namun demikian, secara ringkas dapat dikatakan bahwa realitas era digital yang kerap dianggap sebagai dunia penuh kebebasan, sesungguhnya juga dibarengi dengan sebuah konsekuensi ketertundukan pada kuasa teknologi dengan aneka problematikanya.

Persoalan-persoalan yang telah disebutkan di atas merupakan konsekuensi dari kehadiran teknologi digital dalam era digital. Konsekuensi yang telah disebutkan di atas juga tentu berdampak terhadap kehidupan orang muda dalam Gereja Katolik. Hal ini secara lebih nyata dijumpai ketika ditinjau dalam konteks kehidupan kaum muda dalam Gereja Lokal Keuskupan Agung Ende Paroki St. Eduardus Nangapanda. Orang muda Katolik dalam konteks Gereja lokal Paroki St. Eduardus Nangapanda pada umumnya berasal dari generasi kini yang dikenal dengan sebutan generasi milenial. Kehadiran teknologi yang berbasiskan pada internet juga menjadi hal yang tidak lagi asing bagi kaum muda setempat. Sebagai akibatnya, terjadi pula semacam peralihan mental yang sebelumnya lebih mengandalkan komunitas kepada mental yang serba individualistis.

¹⁰ F. Budi Hardiman, *Aku Klik maka Aku Ada Manusia dalam Revolusi Digital* (Yogyakarta: Kanisius, 2021), hlm.19.

¹¹ Bdk. Haryatmoko, *Jalan Baru Kepemimpinan dan Pendidikan Jawaban atas Tantangan Disrupsi-Inovatif* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2020), hlm. 145.

Selain persoalan yang ada ini, masalah lain yang dapat disebutkan juga yaitu minat pada hal-hal yang lebih bersifat kesenangan semata juga masih melilit kaum muda setempat. Mereka lebih berminat untuk menghabiskan waktu dalam kelompok yang tidak terstruktur dengan kegiatan rutin untuk memenuhi hobi seperti bermain *game online*, aktif dalam media sosial seperti *facebook*, *Instagram* dan *whatsApp* ketimbang bergabung dalam suatu wadah yang bersifat formil dan cenderung kaku. Sebagai akibatnya OMK sendiri lalu hadir hanya sebagai pelengkap dalam struktur Gereja dengan minimnya anggota dan tidak banyak pula kegiatan yang dilaksanakan.

Tentu saja kenyataan-kenyataan akan tantangan yang dialami oleh kaum muda Katolik ini juga mesti disadari oleh Gereja lokal Paroki St. Eduardus Nangapanda dalam merancang arah pastoral kaum muda ke depannya. Sebagaimana era digital yang mengharuskan berbagai lini kehidupan melakukan penyesuaian atasnya,¹² demikian halnya dengan karya pastoral yang diterapkan. Karya pastoral yang hanya mengandalkan model lama, dengan cara pendekatan gaya lama tentu tidaklah kontekstual dengan keberadaan kaum muda zaman sekarang. Dengan demikian diperlukan sebuah pendekatan pastoral yang berbasis pada realitas era digital dan serentak juga mempersiapkan generasi muda untuk siap bertarung menghadapi tantangan era digital.

Gaya pastoral semacam ini tentunya pada tempat pertama harus mampu untuk mengakomodasi kenyataan kaum muda dengan situasi dan mentalitas zamannya. Selanjutnya perlu juga mencari sebuah pendekatan yang tepat sasaran agar mengambil kekuatan dari kenyataan era digital sambil meminimalisir setiap dampak negatif yang dihasilkan. Hal ini tentu sejalan dengan istilah “pastoral” itu sendiri yang tidak hanya merujuk pada soal tugas dan jabatan tetapi merujuk kepada karya kegemalaan.¹³ Dalam karya kegemalaan, tersebutlah agen-agen pastoral sebagai gembala harus mampu untuk mengenal domba-dombanya

¹² Patrisius Haryono, *Strategi dan Tantangan Pendidikan Era Digital*, *Majalah Vox*, 68:1 (Ledalero, Desember, 2021), hlm. 1.

¹³ Alfons Agus Duka, *op. cit.*, hlm. 2-3.

termasuk kaum muda dengan situasi dan kondisi mereka (bdk. Yohanes 10)¹⁴ secara lebih khusus dalam situasi dunia digital.

Tentang model karya pastoral berhadapan dengan soal-soal yang dijumpai ini, Gereja Katolik tidak tinggal diam. Paus Fransiskus, dalam Dokumen *Christus Vivitnya* yang berbicara khusus tentang keberadaan kaum muda zaman sekarang, juga menyentil persoalan yang sama. Ada tiga hal utama yang dibicarakan oleh sang Paus mengenai kenyataan kaum muda di era digital. Tiga hal ini adalah soal kenyataan era digital dengan berbagai konsekuensi positifnya, tantangan-tantangan yang dihadapi kaum muda dan juga menyangkut sebuah arah karya pastoral yang harus diambil berhadapan dengan kenyataan kaum muda di era digital.¹⁵

Dengan melihat kenyataan era digital serta dampaknya terhadap realitas kehidupan kaum muda, penulis juga akan melakukan kajian yang sama terutama dalam konteks kaum muda di Paroki St. Eduardus Nangapanda. Selanjutnya, dari hasil kajian atas realitas kaum muda beserta tantangan yang dihadapi, penulis juga akan meninjau pendekatan pastoral yang sudah diterapkan dalam konteks kaum muda setempat. Dari pendalaman atas kenyataan riil inilah, peneliti akan berusaha untuk menemukan sebuah solusi alternatif. Solusi alternatif yang dimaksud berupa penemuan sebuah karya pastoral yang pada tempat pertama tidak teralienasi dengan konteks kehidupan kaum muda, tetapi juga tetap menampilkan sebuah solusi guna meminimalkan dampak negatif yang ditampilkan dari realitas digital. Dalam penelitian ini pula kajian yang akan menjadi pendasaran utama bagi peneliti yaitu sebuah pendekatan pastoral yang telah dicanangkan oleh Paus Fransiskus dalam dokumen *Christus Vivitnya*. Untuk mendalami semuanya ini, penulis akan meramu dan mengulasnya di bawah judul “**Pastoral Orang Muda Paroki Santo. Eduardus Nangapanda di Era Digital dalam Terang Dokumen Gereja *Christus Vivit*”.**

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ Bdk. Paus Fransiskus, *op.cit.*, hlm. 33-35.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Dalam penulisan tesis ini, persoalan utama yang diangkat yaitu bagaimana pastoral orang muda Paroki St. Eduardus Nangapanda di era digital dalam terang dokumen Gereja *Christus Vivit*. Selanjutnya rumusan masalah ini diturunkan lagi dalam bentuk beberapa pertanyaan penuntun yaitu:

1. Apa itu Orang Muda Katolik (OMK) dan realitas era digital?
2. Apa itu dokumen Gereja *Christus Vivit*?
3. Bagaimana dokumen *Christus Vivit* berbicara tentang pastoral era digital?
4. Bagaimana menjelaskan realitas pastoral era digital orang muda Katolik Paroki St. Eduardus Nangapanda dalam terang dokumen Gereja *Christus Vivit*?
5. Apa implikasi penelitian dan penulisan tesis ini bagi karya pastoral orang muda Paroki St. Eduardus Nangapanda?

1.3 TUJUAN PENULISAN

Adapun penelitian ini bertujuan untuk

1. Mempelajari realitas OMK (orang muda Katolik) Paroki St. Eduardus Nangapanda dalam konteks era digital.
2. Mempelajari inti pemikiran dokumen *Christus Vivit* tentang kaum muda terutama dalam kaitan dengan realitas era digital.
3. Menjelaskan fenomena OMK (orang muda katolik) paroki St. Eduardus Nangapanda di era digital dalam terang dokumen *Christus Vivit*.
4. Meneliti dan menjelaskan implikasinya bagi karya pastoral kaum muda di era digital.
5. Tujuan khusus penelitian dibuat untuk memenuhi syarat kelulusan S2 pada IFTK Ledalero.

1.4 MANFAAT PENULISAN

Penelitian ini dibuat demi memberikan manfaat yang dapat dikategorikan untuk beberapa pihak yaitu:

Pertama, untuk kaum muda setempat dan kaum muda pada umumnya. Dengan penelitian ini kaum muda dapat mengenali situasi riil mereka dalam dunia era digital. Hal ini menjadi penting guna mengambil langkah alternatif yang tepat demi membangun hidup mereka secara lebih baik dalam situasi dunia era digital dengan sejumlah peluang dan tantangan yang dihadapi. Kaum muda dapat terbantu untuk melihat secara lebih jelas tantangan-tantangan yang menanti di era ini, menyesuaikan diri atasnya juga berupaya untuk meminimalisir setiap dampak negatif yang dapat merusak eksistensi dan masa depan mereka.

Kedua, bagi institusi Gereja. Dengan penelitian ini diharapkan agar membantu Gereja, terutama Gereja lokal Keuskupan Agung Ende paroki St. Eduardus Nangapanda dalam hal mengenal secara lebih mendalam situasi riil kaum muda di era sekarang, yang pada umumnya merupakan generasi era milenial. Dengan mengenali keberadaan dan situasi riil kaum mudanya, Gereja dapat mengambil langkah yang tepat dengan melakukan pendekatan yang tepat sasaran terhadap kaum muda di era sekarang. Pendekatan itu tidak lain adalah berupa karya pastoral yang menyentuh pada realitas anak muda zaman sekarang, juga membawa kaum muda zaman sekarang agar keluar dari krisis dan persoalan yang dihadapi.

Ketiga, bagi institusi pemerintah. Kaum muda adalah masa depan bangsa dan negara. Sebagai masa depan dan harapan bangsa, tentu pendidikan dan pembentukan karakter yang siap menghadapi tantangan zaman adalah hal mutlak dan perlu dilaksanakan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pemerintah guna membentuk kaum muda sebagai generasi bangsa yang tidak hanya hidup dan berada pada suatu zaman tertentu tetapi juga mampu untuk sadar dan mengantisipasi zamannya.

Keempat, bagi peneliti sendiri. Penelitian ini dapat menambah wawasan peneliti menyangkut tema tentang kaum muda dalam realitas era digital. Peluang dan tantangan yang dihadapi oleh kaum muda juga dapat dikenali dan didalami

oleh peneliti. Selanjutnya oleh pengenalan dan pemahaman yang ada dapat membantu peneliti dalam merancang arah karya pastoral bagi kaum muda ke depan.

1.5 HIPOTESIS

Dalam karya ilmiah ini ada sejumlah hipotesis yang dibangun oleh penulis yaitu:

1. Kenyataan era digital sangat berpengaruh terhadap kehidupan kaum muda, termasuk kaum muda Paroki St. Eduardus Nangapanda yang tergabung dalam komunitas orang muda Katolik (OMK).
2. Mental serba cepat dan serba instan, individualisme, kurang aktifnya orang muda dalam wadah seperti OMK, pasifnya OMK dalam realitas kehidupan menggereja, gaya hidup sedenter merupakan implikasi langsung dari realitas era digital terhadap kehidupan OMK di Paroki St. Eduardus Nangapanda.
3. Pendekatan pastoral yang diterapkan di Paroki St. Eduardus Nangapanda belum sesuai dan tepat sasaran sesuai dengan kenyataan kaum muda era digital.
4. Dokumen *Christus Vivit* sendiri juga berbicara tentang kenyataan kaum muda dalam realitas era digital yang dapat dijadikan sebagai dasar pijak dalam hal pendekatan pastoral bagi kaum muda setempat dalam konteks era digital.

1.6 METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dan kuantitatif. Untuk menunjang penelitian ini, pendekatan yang akan digunakan oleh peneliti yaitu studi kepustakaan dan penelitian lapangan. Dalam studi kepustakaan penulis menggunakan teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti yaitu mendalami tema yang diangkat dengan mengacu pada sejumlah sumber kepustakaan yang berbicara tentang tema orang muda Katolik dan juga dokumen *Christus Vivit* yang dikeluarkan oleh Paus Fransiskus. Selain itu sumber-sumber penelitian sebelumnya yang juga berbicara seputar tema mengenai peran dan keterlibatan OMK dalam kehidupan menggereja juga akan dijadikan sebagai acuan guna memperkaya ide dan penelitian penulis. Sementara itu dalam

pendekatan lapangan, teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan cara melakukan observasi atau pengamatan langsung mengenai aktivitas dan kegiatan beserta situasi riil kehidupan yang terjadi pada subjek penelitian yaitu OMK St. Eduardus Nangapanda. Selain melalui observasi atau pengamatan, peneliti juga akan melakukan wawancara yang mendalam kepada sejumlah pihak yang dapat dimintai informasi mengenai keberadaan OMK St. Eduardus Nangapanda. Selain itu, peneliti membagikan kuesioner kepada beberapa responden yang dapat dipercaya. Setelah data dikumpulkan, data yang ada kemudian akan diolah penulis. Tentu pengolahan data tersebut mengikuti hipotesis yang telah dibuat oleh penulis. Data yang ada tersebut lalu dijadikan sebagai acuan dalam mengembangkan karya ilmiah ini pada bagian-bagian penulisan selanjutnya.

1.7 SISTEMATIKA PENULISAN

Tulisan ini akan mengikuti sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I adalah pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, hipotesis, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II berisi realitas OMK St. Eduardus Nangapanda dalam era digital. Pada bagian ini terdiri atas dua bagian. Pada bagian pertama penulis akan memaparkan kenyataan keberadaan OMK St. Eduardus Nangapanda, dinamika aktif pasifnya beserta pendekatan pastoral yang sudah dijalankan. Bagian Kedua penulis akan mengulas secara lebih khusus keberadaan OMK St. Eduardus Nangapanda dalam konteks realitas era digital. Pada bagian ini penulis akan memaparkan terlebih dahulu apa itu realitas era digital dan dilanjutkan dengan dampak dan pengaruhnya bagi keberadaan kaum muda (OMK) paroki St. Eduardus Nangapanda dalam realitas kini.

BAB III mengenal dokumen *Christus Vivit*. Dokumen *Christus Vivit* merupakan acuan yang akan dijadikan sebagai landasan dalam memahami kondisi kaum muda juga rancangan akan arah pastoral yang akan ditawarkan. Untuk itu pada bagian ini penulis akan terlebih dahulu mengulas konsep-konsep tentang karya pastoral kaum muda secara umum. Selanjutnya dari konsep pastoral yang bersifat umum tersebut, penulis akan mengulas dalam tema yang lebih khusus

yaitu pendekatan pastoral kaum muda dalam konteks era digital seperti yang dicanangkan dalam dokumen *Christus Vivit*.

BAB IV pastoral kaum muda Paroki St. Eduardus Nangapanda dalam terang dokumen *Christus Vivit*. Bagian ini merupakan bagian inti dari tulisan ini. Pada bagian ini penulis akan memaparkan sejumlah rancangan arah pastoral yang dapat diterapkan dalam Paroki St. Eduardus Nangapanda yang ditinjau menurut dokumen *Christus Vivit*. Sejumlah persoalan yang dijumpai dan juga tawaran solutif yang ditawarkan oleh dokumen *Christus Vivit* akan diramu guna menemukan sejumlah arah pastoral yang kontekstual dan juga dapat mengembangkan kaum muda setempat.

BAB V penutup. Pada bagian ini penulis akan memaparkan kesimpulan umum atas hal-hal yang telah diulas pada bagian-bagian sebelumnya. Penulis juga akan menyajikan sejumlah usul dan saran yang ditujukan kepada sejumlah pihak.